

NILAI-NILAI PERDAMAIAN DALAM TEKS WACAN SINDUJOYO BABAD KROMAN GRESIK

Values of Peace of Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik Manuscript

MUSTOLEHUDIN

Peneliti Balai Litbang
Agama Semarang
E-mail: tole_dilla@yahoo.com

Naskah diterima: 11 Maret 2015
Naskah diseleksi: 22 Mei 2015
Naskah direvisi: 3 Juni 2015
Naskah disetujui penulis:
20 Juni 2015

ABSTRACT

In conveying religious advice, the former ulama, kiai, and santri used written language (text) beside spoken language. The Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik manuscript is one of the Javanese coastal manuscript which was used by Ki Ageng Tarub. This manuscript told about Sindujoyo stories in the local language (Javanese language). Using content analysis approach, this article found that the the Chronicle of Kroman Gresik contained the values of peace. The values were described in asmarandana, dhandhinggula, pangkur, durma, sinom, kinanthi, mijil, and megatruh. The text also told about the importance of the brotherhood which was illustrated by Sindujoyo, Ibn Sujana, Salam, and Salim. These characters had similar vision and mission in achieving perfect life. Another finding of this manuscript was a story about the political struggle between Sunan Amangkurat and Tumenggung Banyumas. Kiai Sindujoyo was appointed by Sunan Amangkurat as a peace ambassador to arrest the Tumenggung Banyumas. In order to perform the duty, Sindujoyo masquiraed himself as santri and was assisted by Ibn Sujana, Salam, and Salim. In Javanese, this action is called as “nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake”.

Keywords: *Wacan Sindujoyo text, content analysis, brotherhood value, peace.*

ABSTRAK

Para wali, ulama, kyai, dan santri terdahulu, dalam menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan, selain menggunakan bahasa lisan juga menggunakan bahasa tulisan (teks). Teks wacan Sindujoyo babad Kroman Gresik merupakan salah satu teks Jawa pesisiran yang digunakan Ki Ageng Tarub untuk mengangkat kisah Sindujoyo dengan bahasa lokal (Jawa). Melalui pendekatan analisis isi, artikel ini menemukan kearifan lokal budaya Jawa yang berisi nilai-nilai perdamaian. Nilai-nilai perdamaian tersebut terdeskripsikan dalam pupuh asmarandana, dhandhinggula, pangkur, durma, sinom, kinanthi, mijil, dan megatruh. Nilai-nilai perdamaian dalam teks tersebut bercerita tentang pentingnya nilai persaudaraan. Nilai persaudaraan tersebut diilustrasikan oleh Kiai Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim dalam mencapai kesempurnaan hidup yang memiliki visi-misi kesamaan etnis dan ideologis. Temuan lain dari teks ini adalah diceritakan tentang pergulatan politik antara Sunan Amangkurat dan Tumenggung Banyumas. Kiai Sindujoyo ditunjuk Sunan Amangkurat bertindak sebagai duta perdamaian dalam penangkapan Tumenggung Banyumas. Dalam penangkapan tersebut kiai Sindujoyo tidak membawa pasukan perang, tetapi menyamar sebagai santri yang dibantu oleh Iman Sujana, Salam, dan Salim. Dalam istilah Jawa, diplomasi ini dikenal dengan semboyan nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake.

Kata kunci: *teks wacan Sindujoyo, analisis isi, nilai persaudaraan, perdamaian.*

PENDAHULUAN

Paraulamadanpujanganusantaraterdahulu, dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat selain menggunakan bahasa lisan, juga menggunakan bahasa tulisan dalam menyampaikan dakwahnya. Naskah *Wacan Sindujoyo Babad Kroman* (WSBKG), merupakan salah satu teks yang digunakan Ki Sindujoyo, salah seorang murid Sunan Prapen, untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat pada masa lampau.

Sebagai warisan budaya masa lalu, naskah ini perlu dikenalkan kepada generasi muda pada era modern untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gresik untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan melakukan pembacaan kembali terhadap naskah-naskah kuno, salah satunya adalah teks WSBKG tersebut. Seorang tokoh masyarakat Kelurahan Lumpur Muhammad Arsyad (wawancara, 14-3-2014) menjelaskan bahwa masyarakat Kelurahan Lumpur melestarikan tradisi dengan membaca ulang WSBKG pada saat upacara tradisi haul. Tradisi ini oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan tradisi “mocopatan”. Tradisi ini oleh masyarakat Kelurahan Lumpur diselenggarakan setiap tahun.

Kajian tentang naskah kuno yang dilakukan para sarjana, terutama terhadap teks Jawa lebih cenderung mengkaji dari sisi sastra yang bernuansa pada aspek tasawuf atau mistik. Hal ini seperti yang dilakukan Steenbrink (1988), Zoetmulder (1991), Simuh (1988), dan Muslich (2006). Sementara naskah yang memuat nilai-nilai kerukunan atau perdamaian belum banyak disentuh oleh para pakar. Namun demikian, kajian Azra (2007) yang begitu mendalam tentang jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah, menegaskan kajiannya pada bidang sejarah Islamisasi di Nusantara.

Terkait dengan naskah, kandungan teks yang terdapat dalam WSBKG berisi tentang babad Gresik khususnya menyangkut berdirinya

wilayah Kroman. Seluk beluk berdirinya wilayah ini tidak terlepas dari seorang tokoh Ki Bangaskarta atau lebih dikenal dengan nama Kyai Sindujoyo. Dalam babad tersebut, selain menjelaskan tentang sejarah juga menyiratkan pesan-pesan perdamaian. Hal ini tercermin dari persaudaraan antara Salam, Salim, Iman Sujana, dan Bangaskarta.

Berdasar uraian di awal, masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah deskripsi naskah WSBKG dalam menjelaskan tentang nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam naskah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam isi naskah WSBKG. Selain itu, melalui tulisan ini penulis mencari makna-makna tersembunyi di balik teks tentang nilai-nilai perdamaian; baik perdamaian yang berkaitan dengan sesama manusia maupun perdamaian dalam ajaran Islam (terutama tasawuf).

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini secara teoritik, dapat menambah wawasan keilmuan tentang kajian naskah nusantara yang bersumber dari budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi bagi generasi masa kini untuk mengaktualisasikan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan nyata. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat dan daerah, terutama bagi pimpinan di lingkungan Kementerian Agama, dan Dinas Pariwisata dalam merumuskan kebijakan pelestarian naskah.

Kerangka konseptual yang diajukan untuk mengkritisi sebuah teks adalah cara pembaca memahami teks secara mudah. Dalam hal ini, Oman Fathurrahman seperti dikutip Jabali (2010: 21) menjelaskan bahwa sebuah teks tidak hanya untuk dinikmati, tetapi bagaimana sebuah teks tersebut mampu dipahami secara kritis oleh pembaca.

Naskah-naskah Nusantara, seperti halnya teks-teks Jawa pada khususnya, memiliki ciri-ciri keislaman yang cukup menonjol. Mengenai hal ini Hidayat (2010: 47) menyebutkan setidaknya

terdapat empat ciri utama, yaitu 1) ditulis dengan huruf Arab *pegon*; 2) menggunakan istilah-istilah Arab; 3) bersumber dari teks Al-Qur'an maupun hadis; dan 4) material naskah berasal dari bahan *deluwang* (kertas).

Mengkaji teks tentu berkaitan dengan konteks naskah tersebut ditulis, yang disebut dengan kajian konteks naskah bersangkutan. Menurut Teuw seperti dikutip Pradopo (2007: 131–132), sebuah karya tidak lahir dalam kekosongan budaya sehingga sebuah teks tidak terlepas dari teks yang lain. Pengertian teks secara umum adalah teks suci, manuskrip kuno, teks kontemporer, alam semesta, adat istiadat, kebudayaan, film, dan lain-lain. Sebuah teks mempunyai keterkaitan dengan teks lain. Hal ini dapat disebut sebagai suatu pendekatan untuk menjelaskan hubungan antara sebuah karya dengan kenyataan atau realitas (Teeuw, 2003: 43). Pengungkapan situasi sosial dengan teks dalam naskah tersebut juga dapat menggambarkan situasi sosial pada masa lalu.

Kajian tentang naskah-naskah kuno telah banyak dilakukan oleh para ahli. Naskah-naskah karya pujangga masa lalu kebanyakan telah banyak diteliti para sarjana dari Barat. Beberapa sarjana barat yang secara intens melakukan penelitian terhadap naskah-naskah karya pujangga nusantara (Molen, 2013: 14) adalah Willem van Der Molen, J.F.C. Gericke (1844), Roorda (1844), Freiderich, Palmer van den Broek, H. Kern, H.H. Juynboll, J. Kats, B.J.O. Schrieke, K. Wulff, P.V. van Stein Callenfels, R. Goris, J.L. Swellengrebel, Prijono, S. O. Robson, P.J. Worsley, dan A. Teeuw. Mereka secara serius meneliti tentang sastra Jawa.

Sementara itu, pakar Indonesia yang menekuni pernaskahan diantaranya adalah Titik Pudjiastuti, Siti Baroroh Baried, Oman Fathurrahman, Simuh, Muslich, Ratna Saktimulya, dan lain-lain.

Penelitian tentang *Babad Gresik*, secara spesifik tidak disebutkan oleh peneliti terdahulu. Deskripsi tentang naskah-naskah babad, seperti

dijelaskan Saktimulya, tidak menyebutkan secara jelas mengenai *Babad Gresik*. Identifikasi yang dilakukan tentang babad Nusantara terfokus pada *Babad Amangkurat Agung*, *Babad Betawi*, *Babad Blarutan*, *Babad Damarwulan*, *Babad Demak*, *Babad Dipanegara*, *Babad Giyanti*, *Babad Kandha*, *Babad Kartasura*, *Babad Mangkudiningratan*, *Babad Mataram (Babad Mataram: Amangkurat I Dumugi Amangkurat II)*, *Babad Matawis Saha Candra Nata*, *Babad Nagari Cina*, *Babad Napoleyon*, *Babad Nitik Sultan Agung*, *Babad Pacina*, *Babad Pakualaman*, *Babad Segaluh*, *Babad Senapati*, *Babad Sengkala*, *Babad Sinelan Nasekah*, *Babad Surapati*, dan *Babad Tanah Jawi* (Saktimulya, 2005: 55).

Demikian pula peneliti lain yang melakukan katalogisasi naskah di Jawa Timur, Mazmur Sya'roni (dalam Mulia, 1998: 91–134) belum memasukkan *Babad Kroman Gresik* dalam penelitiannya. Dalam identifikasi naskah tersebut peneliti baru menjelaskan isi naskah secara ringkas, belum menguraikan secara detail tentang naskah-naskah yang ditemukan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Mustolehudin tentang tradisi *haul* di Gresik, baru menguraikan secara sepintas tentang asal usul tradisi *haul* yang terdapat dalam teks WSBKG. Namun demikian, penelitian tersebut baru mengungkap dari sisi historis tradisi *haul* di Gresik.

Berdasarkan uraian pustaka di atas, fokus tulisan ini ingin menjelaskan secara lebih rinci nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam WSBKG.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lainnya diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan. Adapun obyek yang diteliti adalah teks WSBKG.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini tidak mengukur data statistik, menggunakan logika matematik, maupun menggeneralisir data penelitian, maka penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif (Moehadjir, 1996: 9). Lincoln dan Denzin (2009: 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap aspek kajiannya. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh tidak diwujudkan dalam bentuk angka, tetapi data itu diwujudkan dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian berbentuk lisan maupun tulisan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik penelusuran literatur. Literatur yang ditelusuri adalah yang berkaitan dengan kajian tentang naskah, khususnya naskah WSBKG.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan semiotik. Analisis isi seperti dikemukakan Kracauer (dalam Lincoln dan Denzin, 2009: 499) adalah usaha menguji isi atau muatan suatu teks sebagai sebuah totalitas utuh (kesatuan). Oleh karenanya, melalui teori ini sebuah teks dikupas untuk mengetahui makna tersembunyi di balik teks. Sementara itu, analisis isi sebagaimana dijelaskan Suwardi (2008: 161) merupakan strategi menangkap pesan karya sastra yang tujuannya mengarungi teks seperti memasuki hutan belantara makin ke dalam makin lebat (Suwardi, 2011: 8), sehingga dibutuhkan interpretasi mendalam tentang teks yang diteliti. Adapun analisis semiotik digunakan untuk menjelaskan simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam teks WSBKG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Teks *Wacan Sindujoyo* menurut Supandhi (2005) merupakan sebuah cerita naskah kunoyang berisi tentang WSBKG. Naskah tersebut ditulis dengan huruf Jawa yang berbentuk tembang. Teks ini diceritakan oleh Ki Tarub Agung. Adapun

penyalinan teks, dari huruf Jawa ke bahasa Latin disalin oleh Hadi. Penerjemah dari teks ini adalah Amir Syaifuddin dan diedit oleh Ucek Supandhi. Teks ini disalin dan diterjemahkan tahun 2005. Teks asli *Wacan Sindujoyo* ditulis pada hari Ahad Legi 11 Ramadhan. Tahun penulisan teks ini digambarkan dengan “candra sengkala; gajah papitu puniku sapta tunggal” yang berarti tahun 1778 saka atau 1856 M.

Secara rinci teks ini terbagi dalam beberapa bentuk prosa yang dituangkan dalam *Tembang Asmarandana*, *Pupuh Dhandanggula*, *Pupuh Pangkur*, dan *Pupuh Durma*. *Prosa Asmarandana* terdiri atas 61 bait, *Pupuh Dhandanggula* 35 bait, *Pupuh Pangkur* 31 bait, *Pupuh Durma* 34 bait, *Pupuh Sinom* 34 bait, *Pupuh Kinanthi* 29 bait, *Pupuh Mijil* 14 bait, *Pupuh Megatruh* 10 bait, *Pupuh Sinom* 28 bait, *Pupuh Durma* 73 bait, *Pupuh Kinanthi* 33 bait, *Pupuh Asmarandana* 34 bait, *Pupuh Sinom* 31 bait, *Pupuh Kinanthi* 45 bait, dan *Pupuh Sinom* 32 bait.

Teks ini, selain menjelaskan tentang nilai-nilai perdamaian, juga menguraikan tentang teologi, etika, syariat, dan babad Kroman Gresik. Namun demikian, penulis memfokuskan kajian tentang nilai-nilai perdamaian dalam teks tersebut. Dalam permulaan penulisan, teks ini diawali dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Selain itu, penulis bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Hal ini menunjukkan kehati-hatian dan keluhuran budi penulis naskah.

Teks ini berkisah tentang riwayat Kiai Sindujoyo hingga berdirinya Desa Kroman Gresik yang diceritakan oleh Ki Tarub Agung dari Kampung Sukodono. Sebelum mendapat gelar Kiai Sindujoyo, ia bernama Bangaskarta. Ia merupakan anak dari Kiai Kening yang berasal dari Dusun Kelating, Lamongan.

Awal mula yang menyebabkan Bangaskarta ingin berguru kepada Sunan Prapen adalah ketika di desanya, warga Desa Kelating membunuh murid Sunan Prapen yang sedang salat Isya yang

dikiranya sedang *meneluh* warga desa. Hal ini dilukiskan dalam *pupuh asmarandana* bait ke-39 dan 40 berikut ini.

<i>Nganten niku dudu jalmi, dene puniku cemera, ature kang ngater mongko, nggih punika kekalihnya, maksih ngasas pertala, datan dangu linggi sampun, sigra wau sinarenga.</i>	Begitu itu bukan manusia, tapi itu adalah cemera (celeng), ujanya yang mengantar, yah! Dua orang itu, yang masih sujud, tak lama kedua orang itu duduk (tahiyat) bersamaan dengan itu.
---	---

<i>Winaos lambungirekti, Abdullah angulasan, asambat rama ibune, pun Sahid wau lumajar, wus tebih denya lumajar, aling-aling garumbul, sarwi sira amirenga.</i>	Di tombaknya lambung salah satu orang itu, Abdullah merintah kesa- kitan, sambil memanggil ayah ibunya, sedang Sahid melarikan diri, sudah jauh ia berlari, lalu berlindung dibalik semak belukar, sambil menyaksikan peris- tiwa dari jauh.
---	---

Kisah inilah yang menyebabkan Bangaskarta merasa sangat prihatin atas sikap masyarakat Desa Kelating. Penduduk yang tidak tahu ilmu agama mengira bahwa orang yang sedang salat tersebut dituduh sedang melakukan santet. Keprihatinan itu semakin mendalam ketika Abdullah murid Sunan Prapen itu ditombak hingga meninggal ketika mendirikan salat. Akhirnya, ia mohon doa restu kedua orang tuanya agar diperkenankan pergi mengembara berguru kepada Sunan Prapen. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang akhirnya Bangaskarta sampailah di Gresik. Ia menyampaikan maksud kedatangannya kepada Sunan Prapen. Bangaskarta bercerita perihal ia sampai ke Giri, hal ini karena peristiwa yang menimpa salah seorang murid Sunan Prapen, Abdullah mati dibunuh di desanya dalam keadaan sedang mendirikan salat. Akhirnya ia diterima menjadi murid Sunan Prapen untuk menimba ilmu agama.

Saat menimba ilmu di pesantren Giri, ia berteman dengan Iman Sujana. Melalui pertemanan dengan Iman Sujana inilah akhirnya tumbuh persaudaraan yang sangat dekat. Hal ini seperti dilukiskan dalam *pupuh Dandhanggula* bait ke-16 berikut ini.

<i>Anuwita dhateng Kanjeng Gusti, Sunan Prapen kacatur wus lami, Wus winulang sadayane, Ngelmu batin kadunung, Sadayane sampun kaesthi, Malah tunggil panggenan, Ing pondhoanipun, Lan kang awasta Bangaskarta, Kadi dulur atunggil yayah lan wibi, Dateng Iman Sujana.</i>	Ia nyantri kepada Kanjeng Gusti, Sunan Prapen sudah terbilang lama, sudah diajarkan semua, ilmu batin sudah jelas, segalanya telah didapat, bahkan ia satu tempat di pondokannya, dan yang bernama Bangaskarta, seperti saudara kandung, terhadap Iman Sujana
---	---

Teks tersebut menggambarkan keadaan Ki Sindujoyo ketika berguru kepada Kanjeng Sunan Prapen. Ia telah menerima ilmu secara mendalam tentang agama, baik ilmu syariat maupun ilmu hakikat. Selain itu, ia juga telah mendalami ilmu batin. Di pesantren Giri, ia berteman dengan Iman Sujana. Ia menganggap pertemanan dengan Iman Sujana seperti saudara kandung. Selain itu pula, dalam pengembaraan mencapai ilmu makrifat kepada Allah, Sindujoyo sepeninggal wafatnya Sunan Prapen bermaksud melakukan perjalanan spiritual. Dalam melakukan perjalanan spiritual ini, ia ditemani oleh Imam Sujana.

Di tengah perjalanan spiritualnya, mereka berdua bertemu dengan Salam dan adiknya Salim yang akhirnya menjadi sahabat dalam mencapai perjalanan suci kepada Tuhan (*manunggaling kawula gusti*). *Manunggaling kawula gusti* berarti bahwa persahabatan Sindujoyo dengan Iman Sujono, Salam, dan Salim adalah ingin mendekatkan diri atau bersatu dengan Tuhan. Ini artinya bahwa seorang manusia harus menyatukan jiwanya dengan Tuhannya. Dalam pengertian yang lebih luas, seorang hamba harus melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila seseorang telah menjalankan perintah Tuhan, maka orang tersebut akan memperoleh hidup bahagia di dunia dan akhirat (Ahmad, 2014: 153).

Ikatan Persaudaraan Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim

Dalam melakukan perjalanan spiritual kepada Tuhan inilah Sindujoyo dan Imam Sujana

bermaksud melakukan *tapa brata* di Gunung Sigala-gala. Kemudian di tempat inilah keduanya bertemu dengan Salam dan adiknya, Salim. Keempat orang tersebut akhirnya menjalin persahabatan. Hal ini sebagaimana diceritakan dalam *pupuh Dhandanggula* bait ke-26 dan 28.

<i>Wangsul adhi sinten kana newangi</i>	Adik sendiri, siapa yang menemani? Yang ditanya
<i>Anahuri wau kang tinanya</i>	menyahun, Salam pun
<i>Pun Salam wau wuwuse</i>	menjawab, Salam nama
<i>Pun Salam name ingsun</i>	saya, sedang adik hamba
<i>Rayi dalem name pun</i>	bernama Salim, sebabnya
<i>Salim</i>	berkelana, karena kami
<i>Milane angelana</i>	tiada berayah ibu,
<i>Tan bapa tan ibu</i>	mengikat tali persaudaraan
<i>Manggih sudara lan ndika</i>	dengan Anda, hati kami
<i>Sakalangkung bungahe</i>	merasa lebih bahagia,
<i>manah tan sepi</i>	tidak kesepian bagaikan
<i>Kadi manggih suwarga</i>	menemukan surga

Teks di atas, secara singkat berisi tentang perkenalan antara Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim. Selanjutnya dari perkenalan tersebut keempatnya sepakat menjalin tali persaudaraan. Lebih dari itu, Salim merasa amat berbahagia memiliki saudara baru yakni Sindujoyo dan Iman Sujana. Salim bahkan merasakan suasana *guyup rukun* sejak ditinggal mati oleh kedua orangtuanya.

Teks ini menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Demikian pula persaudaraan yang digambarkan dalam *pupuh dhandanggula* tersebut. Menurut Durkheim (1912) manusia merupakan makhluk yang senang berkerabat (bersaudara). Keekerabatan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komunitas yang pada akhirnya terjadi solidaritas sosial. Demikian pula yang terjadi dalam kisah *pupuh* tersebut. Persaudaraan Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim meskipun sebelumnya tidak saling kenal, mereka berempat dapat menjalin persaudaraan dalam mencapai kesempurnaan hidup. Lebih lanjut dalam *pupuh* berikutnya untuk semakin mendekatkan persaudaraan mereka, Salam dan Salim menjamu saudara barunya Sindujoyo dan Iman Sujana. Mereka berempat makan bersama.

Hal ini sebagaimana cerita *pupuh* di bawah ini.

<i>Lah suwawi kakang sun aturi,</i>	Marilah kakang saya ajak,
<i>Angedhapi sawontening ngarga</i>	menghadapi hidangan
<i>Punika manggih begjane</i>	apa adanya di gunung ini,
<i>Inggih adhi jumurung</i>	hal tersebut merupakan
<i>Saking kassa andika adhi</i>	suatu keuntungan, baik
<i>Eca sami adhahar</i>	Dik sepatutnya, dari yang
<i>Tan dangu wus tutug</i>	Kau kehendaki, mereka
<i>Mapan sampun linorodan</i>	bersama makan dengan
<i>Dhedhaharan dening wau</i>	lahap, tak lama kemudian
<i>inggang rayi, Anulya</i>	selesai, tinggal sisa jamuan
<i>geguneman.</i>	yang tadi, dimakan oleh
	yang muda tadi, setelah
	itu mereka berbincang-
	bincang.

Konteks persaudaraan yang dibangun oleh keempat orang tersebut diwujudkan dengan perjamuan makan oleh Salam dan Salim. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa ketimuran menjunjung tinggi pada penghormatan kepada tamu atau orang yang baru dikenal. Hal ini terartikulasikan dalam makna teks *eca sami adhahar* (mereka bersama makan dengan lahap). Orang Jawa akan merasa bangga dan senang apabila mereka menjamu tamu, makanan yang disuguhkan dihabiskan. Berbeda halnya jika hidangan yang disuguhkan dimakan sedikit atau tidak dihabiskan, mereka merasa kurang dihargai atau kecewa.

Inilah penggambaran orang Jawa dalam hal menghargai tamu. Dalam teks ini persaudaraan keempat orang tersebut ditegaskan kembali dalam bait terakhir *anulya geguneman* (setelah selesai makan bersama mereka berbincang-bincang). Perbincangan dijadikan sebagai ajang berbagi kisah hidup, seperti Salam dan Salim bercerita bahwa keduanya sudah tidak mempunyai kedua orang tua karena sudah meninggal. Secara psikologis, dengan berbagi kisah setidaknya dapat mengurangi beban hidup yang mereka berdua rasakan.

Persaudaraan yang dibangun oleh Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim adalah persaudaraan persamaan ideologis, persaudaraan etnis (kesukuan), sama-sama orang Jawa, persaudaraan seiman, dan persaudaraan antar sesama manusia. Jika dilihat dalam konteks

keislaman, maka tepatlah bahwa antara muslim satu dengan muslim lainnya bersaudara. Oleh karena itu, dalam teks tersebut secara jelas telah ditunjukkan bahwa persaudaraan merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia.

Persaudaraan yang dijalin keempat orang tersebut tidak berhenti pada persaudaraan secara fisik saja, tetapi juga pada persaudaraan yang bersifat rohani atau jiwa. Ketika diutarakan maksud dan tujuan Sindujoyo akan menempuh perjalanan ke Gua Sigala-gala, mereka berdua juga menyatakan akan ikut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *pupuh dhadhanggula* bait ke 32 dan 33 berikut ini.

<i>Wau Salam nulya muwus aris</i>	Salam tadi kemudian berkata lembut, seandainya
<i>Saupami kawula punika</i>	hamba, mengiringi kadang
<i>Angiring kakang wiyose</i>	serta, hidup mati ikut,
<i>Pejah gesang atumut</i>	beserta adik kamu, Salim
<i>Lawan rayi andika singgih</i>	adiknya Salam, tidak
<i>Salim rayi andika</i>	mau tinggal, Bangaskarta
<i>Boten purun kantun</i>	berkata, "jika demikian
<i>Bangaskarta angandika</i>	adhi, lebih baik kita
<i>Yen mekaten adhi</i>	berjalan berempat.
<i>kalangkung prayogi</i>	
<i>Lumampah wong sekawan</i>	
<i>Adhi Salim sira ingsun tari</i>	Adik Salim, saya tawarkan
<i>Apa sira melu</i>	kepadamu, apa kamu ikut
<i>lakuningwang</i>	lakuku, apa tinggal di sini
<i>Apa sira kari kene</i>	saja? Si Salim kemudian
<i>Si Salim nulya muwus</i>	menjawab, baiklah kakang,
<i>Inggih kakang kawula</i>	hamba akan ikut, meskipun
<i>ngiring</i>	mati, hamba tidak akan
<i>Nadyan ta teka pejah</i>	tinggal, terserah anda,
<i>Kawula tan kantun</i>	semoga mendapat berkah
<i>Sumangga kessa andika</i>	dari Giri, ucapan yang
<i>Mugyaitua sawab saking</i>	utama
<i>Giri</i>	
<i>Sabda ingkang utama.</i>	

Teks di atas, secara ringkas menggambarkan persaudaraan sejati. Hal ini didasarkan pada kalimat *pejah gesang atumut* (hidup mati ikut) dan *nadyan ta teka pejah* (meskipun sampai mati). Dialog yang dilakukan Salam dan Salim, Salam sebagai seorang kakak tidak memaksakan ide yang ia miliki. Akan tetapi, ide dan keinginan tersebut dikomunikasikan atau didialogkan dengan adiknya, Salim.

Terkait dengan niat Sindujoyo dan Iman Sujana melakukan perjalanan spiritual ke gua

Sigala-gala, dalam teks di atas, Salim menimpali dengan kalimat *mugyantu'a sawab saking Giri sabda ingkang utama* (semoga mendapat berkah dari Giri yakni ucapan yang utama). Teks ini mengandung makna bahwa perjalanan spiritual mereka berempat yang tersirat dalam kalimat *lumampah wong sekawan*, mudah-mudahan mendapat berkah dari Sunan Giri yaitu perkataan yang mulia. Dalam konteks ini, mereka berempat sedang melakukan perjalanan ritual. Mereka berusaha mengasingkan diri untuk mendekati diri kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa), untuk dapat bersatu dengan-Nya (*manunggaling kawula gusti*). Selanjutnya mereka berharap agar diberi kemuliaan dalam menjalani hidup dan dapat menjadi orang yang salih baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Diplomasi Sindujoyo dalam Penangkapan Bupati Banyumas

Ceritalain yang terdapat dalam *pupuh pangkur* bait ke-18 sampai bait ke-31 mengisahkan tentang pembelotan Tumenggung Banyumas terhadap Sunan Amangkurat. Hal tersebut membuat sang Sunan merasa kecewa dan murka. Maka seketika itu juga Sunan Amangkurat memanggil *gandek* (sebutan utusan raja) menghadap kepadanya. Ketika *gandek* sudah menghadap sang raja, sang Sunan memerintahkan *gandek* pergi ke Banyumas untuk mengecek keberadaan Tumenggung tersebut. yang dalam beberapa pertemuan tidak pernah hadir tanpa keterangan yang jelas. Kisah ini tertuang dalam *pupuh pangkur* bait ke-19 berikut ini.

<i>Hai Patih ingsun tatanya</i>	Punika tan wonten prapti
<i>Marang para petinggi</i>	"Hai Patih, saya ingin
<i>kang tan prapti</i>	bertanya, tentang para
<i>Ki Patih anembah matur</i>	petinggi yang tidak datang.
<i>Inggih paduka nata</i>	Ki Patih menyembah
<i>Toyajene punika tan</i>	hormat, inggih paduka raja,
<i>wonten rawuh</i>	Tumenggung Banyumas
<i>Laminya langkung</i>	yang tidak datang, lamanya
<i>sacandra</i>	lebih dari sebulan, hanya
	dia yang tidak datang.

Mengetahui laporan Ki Patih tentang Tumenggung Banyumas yang tidak loyal kepada

kerajaan, sang raja segera memerintahkan *gandek* untuk pergi ke Kadipaten Banyumas. Sesampainya di Kadipaten Banyumas segera kedua utusan tadi menghadap sang Tumenggung. Akan tetapi dalam penerimaannya tidak diperlakukan secara manusiawi oleh sang Tumenggung. Utusan raja tersebut menyampaikan tujuan kedatangannya di Kadipaten Banyumas. Ia diutus sang raja untuk memeriksa keadaan sang Tumenggung, perihal sudah lama tidak menghadap raja. Dalam dialog antara utusan raja dengan Tumenggung Banyumas, disebutkan bahwa sang Tumenggung Banyumas tidak datang menghadap raja karena malu. Tumenggung Banyumas tersebut menantang kepada utusan raja. Kisah tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *pupuh pangkur* bait ke-20 dan 21 berikut ini.

<i>Tan mawi den larapena Gandhek kalih lajeng sowan mangarsi Anulya nembah umatur Lampah kula dinuta Dening kanjeng Sunan Mangkurat sang prabu Amriksani ing paduka Dene wus lama datan prapti.</i>	Tanpa dipersilahkan kedua gandek terus sowan menghadap, lalu menghaturkan sembah, kedatangan hamba di utus oleh kanjeng Sunan Amangkurat untuk memeriksa diri paduka, kenapa sudah lama tidak menghadap?
<i>Ki Tumenggung angandika Dhateng gandhek sabdane asmu runtik Marmaningsun nora rawuh Manira lagi sungkan Anyeboa manira dhateng sang prabu Mangsa bodho aturira Dhumateng gustinira</i>	Ki Tumenggung berkata, kepada kedua gandek dengan nada bicara ketus, “Sebenarnya saya tidak datang, karena saya malu, menghadap sang prabu, terserah kamu bilang apa, terhadap gustimu”.

Mengetahui hal ini, segera saja utusan raja tersebut pamit dan melaporkan pembangkangan yang dilakukan Tumenggung Banyumas. Mendapat laporan utusannya bahwa sikap politik bawahannya (Tumenggung Banyumas) tidak loyal kepada pemerintah kerajaan, sang raja murka. Ia memerintahkan kepada patih untuk menangkap Tumenggung Banyumas, tetapi tidak dengan jalan perang. Kemudian Ki Patih menjelaskan bahwa ada seorang kyai sakti *mandraguna* yang dapat menangkap Tumenggung Banyumas tanpa perang. Mendengar hal itu, sang raja setuju dan segera

memerintahkan Ki Patih untuk menemui kyai tersebut. Orang yang dimaksud Ki Patih adalah Kiai Sindujoyo beserta tiga sahabatnya yakni Iman Sujana, Salam, dan Salim yang sedang bertapa di Gua Sigala-Gala. Akhirnya Kiai Sindujoyo dan kawan-kawannya dipanggil ke kraton Kartasura menghadap Sunan Amangkurat.

Sang prabu menanyakan asal-usul Kiai Sindujoyo dan ketiga saudaranya. Dengan panjang lebar Kiai Sindujoyo mengenalkan diri bahwa ia berasal dan pesantren Giri murid Sunan Prapen. Sedangkan Iman Sujana merupakan teman seperguruannya di pesantren Giri. Adapun Salam dan Salim adalah kakak beradik yang menjadi sahabat ketika akan melakukan *laku* spiritual di Gua Sigala-gala. Kemudian sang raja mengutarakan maksudnya bahwa ia ingin menangkap Tumenggung Banyumas tanpa jalur perang. Ia menginginkan penangkapan melalui jalur damai. “Oleh karena itu, kalian saya panggil ke kraton untuk menerima tawaran tersebut. Apakah kalian sanggup?” Kemudian, seperti dikemukakan dalam teks *pupuh durma* bait ke-25, “*Bangaskarta tur sembah, kawula desmi nglampahi, nuwun sandika, ayahing jeng gusti*” (Bangaskarta/Sindujoyo menghaturkan sembah, ‘Hamba akan mencoba melaksanakannya, mohon restu kerelaan dari kanjeng Gusti.’”)

Kemudian sang raja memerintahkan kepada Kiai Sindujoyo untuk memilih senjata terbaik yang ada di Kraton Kartasura. Namun, dia memilih *cindhe* (selendang) sebagai senjata untuk menangkap Tumenggung Banyumas. Kemudian berangkatlah Kiai Sindujoyo dan ketiga sahabatnya menunaikan tugas yang diberikan oleh Sunan Amangkurat ke Banyumas. Begitupun sang raja mendoakan agar tugas yang diberikan kepada empat sekawan tadi dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil.

Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake

Untuk memuluskan rencana penangkapan Tumenggung Banyumas, Kiai Sindujoyo dan kawan menyamar sebagai santri. Mereka membawa

tongkat untuk memikul kantong yang diikat dengan *cindhe* pemberian raja, dan sampailah mereka di Banyumas. Di depan gapura masuk kadipaten, mereka berempat dicegat punggawa kadipaten dan dilarang masuk. Akan tetapi, setelah Kiai Sindujoyo mengatakan bahwa mereka akan mengemis kepada Tumenggung Banyumas, para penjaga gapura mempersilahkan masuk. Hal ini terdeskripsikan dalam *pupuh sinom* bait ke-4 berikut ini.

<i>Sadaya sami percaya</i>	Semua penjaga percaya,
<i>Wau ingkang tengga kori</i>	yang tengah menjaga pintu
<i>Katingal maksih jejaka</i>	tadi, terlihat masih jejak,
<i>Den dalih santri berahi</i>	di kira santri birahi, tak
<i>Tan nyana nora ngimpi</i>	disangka, tak juga mimpi,
<i>Lamun dutaning ratu</i>	jika ia utusan raja, Kanjeng
<i>Kanjeng Sunan Mangkurat</i>	Sunan Amangkurat,
<i>Ing Kartasura negari</i>	di negeri Kartasura,
<i>Inggih nduka dhateng</i>	yang mengutus kepada
<i>wau Bangaskarta.</i>	Bangaskarta tadi.

<i>Nulya sami tinakonan</i>	Kemudian mereka bertanya
<i>Dening ingkang tenggo kori</i>	jawab, oleh orang yang jaga
<i>Santri apa kasyanira</i>	pintu, "Santri, apa yang Kau
<i>Kang tinanya anahuri</i>	kehendaki? Yang ditanya
<i>Aesa amungguh kaji</i>	menjawab, hendak naik
<i>Boten wonten sangunipun</i>	haji, tapi tidak mempunyai
<i>Mila kawula sowan</i>	biaya, makanya hamba ke
<i>Dhumateng bendara gusti</i>	sini sowan, kepada gusti
<i>Bilih wonten peparang</i>	bendara, barangkali ada
<i>dhateng kawula</i>	pemberian buat hamba".

Para punggawa kadipaten tidak mengira bahwa mereka adalah utusan Sunan Amangkurat Kartasura yang hendak menangkap *junjungan* mereka. Kemudian sampailah Kiai Sindujoyo beserta ketiga sahabatnya di pintu ketiga ruang pribadi sang Tumenggung. Kemudian, terjadi dialog antara penjaga pintu dan Kiai Sindujoyo. Berikut adalah dialog yang tertuang dalam teks *pupuh sinom* bait ke-6.

<i>Wus manjing kori katiga</i>	Sampai memasuki pintu
<i>Lantun kori kang satunggil</i>	ketiga, tinggal pintu yang
<i>Nulya sama tinakon</i>	sebuah, lalu terjadi Tanya-
<i>Dening ingkang tengga kori</i>	jawab, oleh orang yang
<i>Santri punapa kardi</i>	menjaga pintu, Santri apa
<i>Sumangga malebet gupuh</i>	yang kau kehendaki, marilah
<i>Sowan dhateng bendara</i>	segera masuk! Menghadap
<i>Ature kang den takoni</i>	gusti bendara, jawab orang
<i>Inggih kulo yun ngemis</i>	yang ditanya, "baik, hamba
<i>dhateng bendara.</i>	hendak mengemis kepada
	bendara.

Dalam dialog tersebut, penjaga pintu juga menanyakan hal yang sama kepada Kiai Sindujoyo

yang diikuti oleh ketiga sahabatnya. Tak berapa lama keempatnya dipersilahkan masuk untuk menemui Tumenggung Banyumas. Waktu itu Tumenggung sedang makan bersama keluarga besarnya. Kemudian Kiai Sindujoyo menyusun siasat, ia memerintahkan Salam dan Salim agar menyiapkan selendang untuk menjerat Tumenggung Banyumas. Mereka berdua disuruh berjaga di luar pintu. Kemudian bersama Iman Sujana, Kiai Sindujoyo masuk menghadap Tumenggung Banyumas. Tidak lupa pula tongkat dan kantong ikut dibawanya masuk yang seolah-olah menunjukkan bahwa mereka adalah pengemis sungguhan. Lalu kemudian setelah bertemu dengan kanjeng Bupati, terjadilah dialog dengan Kiai Sindujoyo. Berikut ini adalah dialog Tumenggung Banyumas dan Kiai Sindujoyo yang berakhir dengan penangkapan petinggi Banyumas tersebut yang terilustrasikan dalam *pupuh sinom* bait ke-11 hingga bait ke-15.

<i>Sapraprane ing ngayunan</i>	Setibanya di hadapan (Ki
<i>Anulya dinangu sami</i>	Tumenggung). Lalu ditanya
<i>Kiai santri pa kasyanta</i>	mereka, "kyai santri,
<i>Para umarak mring mami</i>	apa yang kau inginkan,
<i>Bangaskarta nahuri</i>	menghadaplah kemari
<i>Aturnya amelas ayun</i>	semua!, Bangaskarta
<i>Inggih kula bendara</i>	menjawab, katanya dengan
<i>Mangka dutaning naspati</i>	menghiba, baik gusti
<i>Kanjeng Sunan Mangkurat</i>	bendara, hamba adalah
<i>ing Kartasura.</i>	utusan sang prabu, Kanjeng
	Sunan Amangkurat di
	Kartasura.

<i>Sigra duk wau uninga</i>	Segera setelah mengetahui
<i>Sabdanira asmu runtik</i>	mereka tadi, ucapannya
<i>Yen mangkono sira duta</i>	bernada marah, "Jika
<i>Kinangkon kapriye santri</i>	begitu kamu adalah
<i>Bangaskarta nahuri</i>	duta, di suruh apa
<i>Inggih gusti kula nuhun</i>	santri?"Bangaskarta
<i>Kinan nyepeng andika</i>	menjawab, baik gusti
<i>Kawula desmi nglampahi</i>	hamba ini, disuruh
<i>Ing ayahan kanjeng Sunan</i>	menangkap anda, dan
<i>Amangkurat.</i>	hamba akan melaksanakan
	titah (perintah) Kanjeng
	Sunan Amangkurat.

<i>Yen mangkono sira duta</i>	"jika begitu duta, terserah
<i>Apa sak karepmu santri</i>	apa kehendakmu santri,
<i>Wong dinuta dening nata</i>	yang diutus oleh sang
<i>Bangaskarta anahuri</i>	prabu!"Bangaskarta
<i>Inggih sendika gusti</i>	menjawab, Baiklah gusti,
<i>Astane cinandhak gupuh</i>	lalu tangannya segera
<i>Anggane kinalungan</i>	ditangkap, lehernya
<i>Cindhe kembang kang</i>	dikalungi, dengan
<i>kinardi</i>	selendang sutra kembang
<i>Cinekelen dening ki Iman</i>	yang sudah disiapkan,
<i>Sujana.</i>	lalu ditangkap oleh Iman
	Sujana.

Peristiwa penangkapan adipati Banyumas yang berlangsung damai dan tanpa perlawanan

membuat para punggawa dan pengawal kadipaten kaget tidak terkira. Mereka tidak mengira bahwa Kiai Sindujoyo beserta ketiga sahabatnya yang menyamar sebagai santri adalah utusan Kanjeng Sunan Amangkurat yang ditugaskan untuk menangkap Kanjeng Tumenggung Banyumas. Dalam penangkapan tersebut, adipati Banyumas tidak melakukan perlawanan sama sekali.

Berdasarkan cerita tersebut, sesungguhnya strategi yang digunakan Bangaskarta untuk menangkap Tumenggung Banyumas semata-mata tidak ingin menjatuhkan wibawa adipati tersebut kepada rakyatnya. Namun demikian, dengan menyamar sebagai santri yang pura-pura menjadi pengemis sebenarnya Kiai Sindujoyo telah berhasil mengecoh para punggawa kadipaten dan Tumenggung Banyumas sendiri. Dengan demikian artinya bahwa Kiai Sindujoyo yang dibantu Iman Sujana, Salam, dan Salim, telah berhasil mengalahkan Tumenggung Banyumas tanpa pasukan perang. Diplomasi yang dilakukan Kiai Sindujoyo dapat dikatakan sebagai simbolisasi perlawanan *tanpa wadya bala* (tidak membawa pasukan perang). Dengan demikian Kiai Sindujoyo dan kawan-kawannya dapat dikatakan sebagai duta perdamaian yang ditugasi oleh Sunan Amangkurat Kartasura untuk menangkap Tumenggung Banyumas. Dalam istilah Jawa, istilah yang dapat dipakai untuk menggambarkan tugas yang diemban oleh Kiai Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim adalah *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake*. Maksud ungkapan tersebut adalah bahwa Kiai Sindujoyo dalam menundukkan Tumenggung Banyumas, tanpa membawa pasukan atau membawa senjata. Dengan senjata iman (kepercayaan), Salam (jiwa yang damai), dan Salim (jiwa yang bersih) dapat meluluhkan hati Tumenggung Banyumas.

Makna Simbolik Teks Wacan Sindujoyo

Setiap teks sudah barang tentu memiliki makna atau simbol-simbol yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Demikian juga dengan teks *Wacan Sindujoyo* yang diceritakan oleh Ki Ageng Tarub.

Simbol-simbol makna perdamaian tersebut dapat disematkan pada benda atau disimbolkan dalam bentuk nama orang. Perjalanan spiritual Kiai Sindujoyo yang bersahabat dengan Iman Sujono, Salam, dan Salim, sesungguhnya memiliki makna yang amat dalam. Mengenai makna Sindujoyo sendiri memiliki arti sungai, arus, atau samudra yang sangat luas.

Persahabatan Kiai Sindujoyo dengan Iman Sujono dapat diinterpretasikan bahwa sesungguhnya ia telah memiliki keyakinan yang kokoh terhadap ke-Esaan Tuhan. Mengenai hal ini, Muhayya (dalam Hadziq, 2009: 28) menjelaskan bahwa perdamaian manusia diawali dengan meng-Esa-kan Allah sebagai satu-satunya Tuhan (tauhid) yang berimplikasi bahwa manusia dan alam seisinya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia senantiasa harus mengedepankan nilai-nilai perdamaian dalam hidupnya. Secara kebahasaan, iman berhubungan erat dengan lafal *amanah* yang berarti amanat, serta lafal *aman* yang berarti damai (aman sentosa). Dalam kitab *Maqayis al-Lughah* disebutkan, bahwa kata “iman” memiliki asal usul kata yang searti dengan “aman” yang berarti tenteram, sejahtera, dan sentosa (Al-Baqi, tt). Sementara itu, makna dari Sujana adalah orang yang saleh dan patut untuk dihormati (Zoetmulder, 2004: 1135).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya persahabatan erat antara Kiai Sindujoyo dengan Iman Sujana melambangkan keyakinan, kepercayaan, dan kedamaian kepada seseorang yang saleh dan patut untuk dihormati. Kiai Sindujoyo yang telah mendapatkan pengajaran dari Sunan Prapen, baik mengenai ilmu syariat, makrifat, dan hakikat, nilai-nilai keimanan tersebut benar-benar dilaksanakan dalam keadaan apapun. Dengan bekal iman, Kiai Sindujoyo dapat menyelami hidupnya dalam berbagai hal, baik ketika bertindak sebagai prajurit utusan Sunan Amangkurat, maupun ketika ia bertindak sebagai pribadi. Kiai Sindujoyo ketika mendapat hadiah dari Sunan Amangkurat karena

berhasil menundukkan Tumenggung Banyumas hanya meminta seekor kerbau. Ia tidak bergeming dengan harta kekayaan yang melimpah yang diberikan oleh Sunan Amangkurat, tetapi hanya meminta seekor kerbau.

Meskipun Kiai Sindujoyo hanya mau menerima hadiah seekor kerbau, tetapi sesungguhnya makna di balik hadiah itu mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kesederhanaan. Kerbau pada zaman dahulu melambangkan kemakmuran bagi petani. Kerbau dapat menjadi alat sebagai sarana untuk menggarap lahan persawahan. Ia memiliki sifat sederhana. Demikian juga kerbau melambangkan kasih sayang. Ia rela melakukan kerjasama dengan manusia tanpa pamrih. Ia tidak mengharapkan apa-apa dari tuannya. Demikianlah bahwa simbol yang terdapat dalam hewan kerbau adalah rendah hati dan suka menolong yang pada akhirnya berdampak kesejahteraan bagi alam dan manusia, serta kedamaian yang alami.

Selanjutnya, mengenai makna Salam yang menjadi sahabat sejati bagi Kiai Sindujoyo adalah bahwa ia sesungguhnya telah mengamalkan ajaran Islam yang diajarkan Sunan Prapen dengan sungguh hati. Kata salam sebagaimana diungkapkan Muhayya (dalam Hadziq, 2009: 28) identik dengan Islam yang berarti selamat. Makna salam berarti selamat dari hal-hal yang bahaya, yang juga menjadi unsur perdamaian. Dalam ajaran Islam, salam diartikan dekat dengan keselamatan dan kesejahteraan. Hal ini sebagaimana penjelasan ayat al-Qur'an yang artinya: "Dialah Allah yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Raja Yang Mahasuci lagi Maha Sejahtera" (QS. Al-Hasyr:23). Sementara itu, dalam sebuah hadits Rasulullah SAW pernah bersabda: "Hai segenap manusia, sebarkanlah salam, sedekahkanlah makanan, dan sambunghlah tali persaudaraan (silaturahmi) serta salatlah dikala manusia tidur di kegelapan malam, niscaya kamu masuk surga dengan penuh kesejahteraan (al-Turmudzi, 1937).

Dengan demikian, landasan persahabatan yang dibangun oleh Kiai Sindujoyo dengan sesama manusia harus didasarkan pada nilai-nilai keselamatan yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui pengamalan Islam yang mengajarkan pada keselamatan, akan dapat dibangun rasa damai di antara sesama manusia.

Kemudian terkait dengan simbol Salim dalam teks ini, yang dimaksudkan adalah jiwa yang bersih dari segala kotoran batin. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan pencerita kepada pembaca melalui teks *Wacan Sindujoyo* ini bahwa untuk meraih perjalanan spiritual kepada Tuhan harus melalui nilai-nilai keimanan, nilai-nilai keselamatan, dan nilai-nilai kebersihan jiwa. Dengan ketiga nilai tersebut manusia akan dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian, baik kedamaian hidup di dunia maupun kedamaian hidup di alam kelanggengan (bertemu dengan Tuhan).

PENUTUP

Berdasarkan paparan teks di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bahwa teks *Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik* merupakan kisah Kiai Sindujoyo yang diilustrasikan dalam bentuk tembang Jawa. Tembang Jawa tersebut adalah *pupuh asmaradana*, *pupuh dhandhanggula*, *pupuh pangkur*, *durma*, *pupuh sinom*, *pupuh kinanthi*, *pupuh mijil*, dan *pupuh megatruh*. Kedua, teks *Wacan Sindujoyo* selain mengandung nilai sejarah berdirinya sebuah wilayah, juga mengandung nilai-nilai perdamaian yang digambarkan dengan persahabatan Kiai Sindujoyo dengan Iman Sujono, Salam, dan Salim. Secara simbolik, dengan memiliki bekal iman yang kokoh, pengamalan Islam yang *istiqamah*, akan bermuara pada kebersihan jiwa yaitu Salim. Melalui bekal itulah sesungguhnya manusia akan dapat memperoleh keselamatan, kesejahteraan, keharmonisan, dan kedamaian. Dengan bekal itulah Kiai Sindujoyo dapat menundukkan Tumenggung Banyumas tanpa pasukan perang, yang dalam istilah Jawa disebut dengan *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake*.

Saran

Berdasarkan paparan *pupuh-pupuh* di atas, sesungguhnya terdapat pelajaran yang amat berharga yang perlu diteladani oleh setiap manusia. Oleh karena itu, *piwulang-piwulang* atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam teks *Wacan Sindoyo* perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi-generasi penerus bangsa untuk menggali pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. [tt.]. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*. Angkasa.
- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Ensiklopedia Kearifan Jawa: Menggali Mutiara Kearifan Jawa Berdasar Karya Agung Para Pujangga*. Yogyakarta: Araska.
- al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Surah. 1937. *Sunan al-Turmudzi*. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halab.
- Azra, Azumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Behrend, T.E dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 – B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Durkheim, Emile. 1912. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: G. Allen & Unwin.
- Hadziq, Abdullah (et.all). 2009. *Kapita Selektu Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama.
- Hidayat, Syarif. 2010. Naskah Sunda Islami sebagai Fakta Sejarah Perkembangan Islam di Tatar Sunda, *Jurnal Lektur Puslitbang Lektur (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, Volume 6, No.1, 2010)*.
- Jabali, Fuad. 2010. *Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian*, *Jurnal Lektur* Volume 6, No. 1 .
- Lincoln, Yvonna S dan Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Terj Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moehadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Molen, Willem van der. 2013. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang diterapkan Kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhayya, Abdul et.all. 2010. *Kajian Kitab Karangan Ulama Lokal*. Semarang: Balai Litbang Agama.
- Mulia, Musda. 1998. *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Muslich. 2006. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakuwono IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saktimulya, Sri Ratna et.all. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – The Toyota Foundation.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Steenbrink, Karel. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat 1*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Supandhi, Ucok ett.all. 2005. *Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik*. Gresik: PC Lesbumi NU Gresik.
- Suwardi, Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Zoetmulder, P.J.1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia dan KITLV
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama